

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR EKONOMI KELAS XII SEMESTER 1 DI SMA

Sumin Sutrisno¹, Rahmat Murbojono², Suratno²

¹SMA N 1 Sarolangun, ²Universitas Jambi

ABSTRACT

This research aims to develop teaching materials economic class XII semester I in high school. Content of teaching materials designed using Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan high school. With Instructional Materials effective and interested hoped can be need of Instructional Materials in SMAN I Sarolangun.

The development model using Dick and Carey (1994) model. The development procedure which is conducted follows Dick and Carey design, the procedures are: (1) determining the instruction objectives, (2) conducting instruction analysis, (3) identifying the students' prior knowledge and characteristics, (4) formulating specific objectives, (5) developing criteria-determined assessment item, (6) developing the formatif evaluation, and (9) revising the instruction, (10) evaluation of summative.

The result overall, showed the teaching material is categorized "well". According to the instructional design expert, this teaching material is "well / appropriate / interesting", so it is appropriate to be used as the teaching material in high school. Meanwhile, the instructional content expert gave assessment "very well" for the development of the teaching material. The teaching material is developed by concerning the available procedures and criterion. Teacher and students gave positive assessment to this development of teaching material on the field assessment.

Generally. Based on the analysis, both the expert validity and the field assessment showed, that the quality of the teaching material economic class XII semester 1 is "very well". So, it is suggested, that the product of this development can be used as the teaching material at educational unit of High School.

Keyword: *Subject Economic, Class XII High School, and Development Model.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah modal utama bagi suatu bangsa dalam upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang dimilikinya. Sumberdaya yang berkualitas akan mampu mengelola sumber daya alam dan memberi layanan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, hampir semua bangsa berusaha meningkatkan kualitas pendidikan yang dimilikinya, termasuk Indonesia.

Kualitas sumberdaya manusia dapat dilihat dari kemampuan atau kompetensi yang dimiliki lulusan lembaga pendidikan, seperti sekolah. Sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat dan mensejahterakan masyarakat. Setiap siswa memiliki potensi dan

sekolah harus mengetahui potensi yang dimiliki siswa. Selanjutnya sekolah merancang pengalaman belajar yang harus diikuti siswa agar memiliki kemampuan yang diperlukan masyarakat. Dengan demikian potensi siswa akan berkembang secara optimal.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagai konsekuensi atas terbitnya Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), Pemerintah, dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional, telah menerbitkan berbagai peraturan agar penyelenggaraan pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) paling tidak dapat memenuhi standar minimal tertentu. Berbagai standar tersebut adalah: (1) standar isi, (2) standar kompetensi lulusan, (3) standar proses, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan.

Dalam pencapaian standar isi (SI) meliputi standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) harus dicapai oleh peserta didik setelah melalui pembelajaran dalam jenjang dan waktu tertentu, sehingga pada gilirannya mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) setelah menyelesaikan pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu secara tuntas. Agar peserta didik dapat mencapai SK, KD, maupun SKL yang diharapkan, perlu didukung oleh berbagai standar lainnya, antara lain standar proses dan standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Dalam PP nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

Selain itu, pada lampiran Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, juga diatur tentang berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, baik yang bersifat kompetensi inti maupun kompetensi mata pelajaran. Bagi guru pada satuan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), baik dalam tuntutan kompetensi pedagogik maupun

kompetensi profesional, berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengembangkan sumber belajar dan bahan ajar.

Pembelajaran didefinisikan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau siswa yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran baik remedial maupun pengayaan. Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Komalasari (2010:3).

Hal penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi. Fenomena ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok. Menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Selain itu, bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah. Pemanfaatan dimaksud adalah bagaimana cara mempelajarinya ditinjau dari pihak siswa.

Pemilihan materi pembelajaran untuk dituangkan dalam kurikulum senantiasa berdasarkan pada analisis scope dan sequence. Scope atau ruang lingkup isi kurikulum dimaksudkan untuk menyatakan keluasan dan kedalaman bahan, sedangkan sequence menyangkut urutan isi kurikulum. Taba (dalam komalasari, 2010:28).

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan.

Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang akan dikembangkan disesuaikan dengan kurikulum. Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, standar kompetensi lulusan telah ditetapkan oleh pemerintah, namun bagaimana untuk mencapainya dan apa bahan ajar yang digunakan diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik sebagai tenaga profesional. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri. Untuk mendukung kurikulum, sebuah bahan ajar bisa saja menempati posisi sebagai bahan ajar pokok ataupun suplementer. Bahan ajar pokok adalah bahan ajar yang memenuhi tuntutan kurikulum. Sedangkan bahan ajar suplementer adalah bahan ajar yang dimaksudkan untuk memperkaya, menambah ataupun memperdalam isi kurikulum.

Apabila bahan ajar kurang tersedia ataupun sulit diperoleh, maka membuat bahan belajar sendiri adalah suatu keputusan yang bijak. Untuk mengembangkan bahan ajar, referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman

ataupun pengetahuan sendiri, ataupun penggalian informasi dari narasumber baik orang ahli ataupun teman sejawat. Demikian pula referensi dapat kita peroleh dari buku-buku, media masa, internet, dll. Bagi siswa, seringkali bahan yang terlalu banyak membuat mereka bingung, untuk itu maka guru perlu membuat bahan ajar untuk menjadi pedoman bagi siswa.

Dari hasil observasi dan angket yang diberikan kepada 34 siswa dan 2 orang guru ekonomi di SMAN I Sarolangun terhadap pengembangan bahan ajar ekonomi kelas XII semester I menunjukkan dukungannya terhadap pengembangan bahan ajar tersebut, serta sebagaimana yang diamanatkan dalam permendiknas bahwa salah satunya adalah membuat dan mengembangkan bahan ajar oleh guru di masing-masing satuan pendidikan dan belum adanya bahan ajar ekonomi yang dibuat oleh guru mata pelajaran di SMA Negeri 1 Sarolangun maka membuat dan mengembangkan bahan ajar ekonomi merupakan solusi untuk memenuhi tuntutan tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis menuangkan penelitian ini dengan judul “ Pengembangan Bahan Ajar Ekonomi kelas XII Semester 1 di Sekolah Menengah Atas (SMA)”.

METODE

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model desain pembelajaran Dick dan Carey (1985:3). Sesuai dengan objek dan karakteristik produk yang akan dikembangkan, penggunaan model tersebut diadaptasi sesuai kebutuhan penelitian ini. Pemilihan model Dick dan Carey dalam pengembangan ini didasari oleh beberapa pertimbangan, antara lain: (1) terpenuhinya empat komponen dasar yang perlu dikembangkan dalam program pembelajaran, yaitu tujuan, strategi, pemilihan materi, dan evaluasi; (2) ketepatan model tersebut dalam menetapkan sejumlah komponen yang prosedural; (3) landasan teoritiknya bersifat preskriptif yang ber-orientasi pada tujuan (goal oriented); (4) terpenuhinya tiga komponen utama dalam teori belajar, yaitu metode, kondisi, dan hasil (Reigeluth, 1979:5) dapat digunakan untuk merancang pembelajaran baik secara klasikal maupun individual; (6) dapat digunakan untuk mengembangkan paket pembelajaran dalam ranah kognitif, sikap, psikomotor, dan informasi verbal; dan (7) dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran dengan bahan ajar.

Prosedur penelitian pengembangan bahan ajar ekonomi kelas XII semester 1 SMA ini didasarkan pada langkah-langkah pengembangan pembelajaran model Dick dan Carey (1985). Secara kronologis prosedur pengembangan bahan ajar ekonomi kelas XII semester 1 SMA dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Langkah pertama: Penetapan Tujuan Umum Pada langkah pertama pengembangan ini dilakukan penetapan kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran Ekonomi.

Langkah kedua: Melakukan Analisis Pembelajaran Pada langkah ini dilakukan identifikasi perilaku-perilaku khusus yang dapat menggambarkan perilaku umum secara terperinci. Dengan dilakukannya langkah ini, diperoleh susunan perilaku khusus dari awal sampai akhir. Susunan perilaku tersebut menggambarkan bahwa perilaku umum yang tercantum dalam tujuan umum pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Oleh karena, melalui tahap perilaku-perilaku khusus tertentu peserta didik akan mencapai perilaku umum.

Langkah ketiga: Mengidentifikasi kemampuan awal dan karakteristik peserta didik langkah ini sangat penting karena gambaran mengenai kemampuan awal dan karakteristik peserta didik mempunyai implikasi terhadap penyusunan program pembelajaran untuk peserta didik yang bersangkutan. Kegiatan identifikasi kemampuan awal diperlukan untuk mengidentifikasi perilaku khusus yang dikuasai peserta didik. Hasil dari kegiatan ini dijadikan pedoman untuk menetapkan perilaku-perilaku khusus yang tidak perlu dibelajarkan dan perilaku-perilaku khusus yang perlu dibelajarkan kepada siswa. Sedangkan kegiatan mengidentifikasi karakteristik siswa dilakukan untuk mengetahui minat.

Langkah keempat: Merumuskan Tujuan Khusus Pembelajaran. Tujuan khusus pembelajaran dirumuskan berdasarkan rumusan tujuan umum pembelajaran dan hasil analisis pembelajaran. Tujuan khusus pembelajaran merupakan pencarian tentang kompetensi yang akan dilakukan peserta didik setelah mempelajari suatu topik tertentu. Kegiatan pada langkah ini menghasilkan rumusan tentang indikator hasil belajar. Berdasarkan indikator hasil belajar tersebut, kemudian dirumuskan tujuan khusus pembelajaran.

Dalam proses pengembangan selanjutnya, rumusan tujuan khusus dimanfaatkan sebagai dasar untuk menyusun kisi-kisi tes. Tujuan khusus merupakan alat untuk menguji validitas tes. Dalam menentukan isi pelajaran perancang pembelajaran juga merumuskan berdasarkan perilaku yang ada dalam tujuan khusus pembelajaran. Isi pelajaran disusun berdasarkan apa yang dicapai dalam tujuan. Demikian pula dalam menentukan strategi pembelajaran, perancang memilih strategi tertentu untuk mencapai perilaku yang tercantum dalam tujuan. Dengan kata lain strategi pembelajaran ditentukan berdasarkan perilaku yang tercantum dalam tujuan.

Langkah kelima: Mengembangkan Butir-butir tes. Langkah ini ditempuh untuk memperoleh alat evaluasi untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik yang ditetapkan dalam tujuan khusus pembelajaran. Langkah ini dilakukan dengan lebih dahulu menentukan butir-butir soal yang diperlukan agar dapat mengukur perilaku peserta didik sesuai dengan kriteria yang tercantum dalam tujuan khusus pembelajaran. Hasil yang diperoleh dalam langkah ini adalah seperangkat soal latihan yang digunakan untuk mengukur perilaku peserta didik untuk tiap-tiap tujuan khusus pembelajaran.

Langkah keenam: Mengembangkan Strategi Pembelajaran. Pada langkah ini dilakukan perancangan prosedur yang sistematis dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran materi ekonomi agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan

dapat tercapai. Rancangan strategi pembelajaran ini mencakup kegiatan prapembelajaran, penyajian informasi, partisipasi, tes, dan tindak lanjut. Di samping itu, hasil rancangan strategi pembelajaran ini dilengkapi dengan perkiraan waktu yang diperlukan dan garis besar kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan.

Langkah ketujuh: Menyusun dan Memilih Materi Pembelajaran. Menyusun materi pembelajaran disusun berdasarkan isi pembelajaran yang telah dijabarkan dalam tujuan umum dan tujuan khusus. Secara keseluruhan penyusunan dan pemilihan materi pembelajaran bertolak dari hasil pengembangan langkah pertama hingga langkah keenam. Hasil yang diperoleh dalam langkah ini adalah susunan uraian isi materi pada yang akan dibelajarkan kepada siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengembangan ini, lebih lanjut materi pembelajaran dikembangkan dalam bentuk bahan ajar. Untuk meningkatkan efektivitas penggunaannya, disamping uraian materi, bahan ajar disusun dengan dilengkapi beberapa komponen pendukung pembelajaran, yaitu (1) petunjuk cara mempelajari uraian isi pada setiap materi, (2) tujuan pembelajaran setiap kompetensi dasar, (3) daftar bacaan yang relevan, (4) soal latihan, (5) umpan balik.

Langkah kedelapan: Melakukan Evaluasi Formatif. Evaluasi formatif yang dilakukan adalah penilaian para ahli dan penilaian kelompok kecil serta uji coba lapangan dilakukan pada saat penggunaan produk di lapangan yang sesungguhnya. Berkaitan dengan kegiatan evaluasi formatif, rancangan untuk mengevaluasi proses/kemajuan belajar digunakan soal-soal latihan atau tugas-tugas yang diberikan pada akhir materi. Adapun soal-soal latihan yang digunakan untuk mengukur kemajuan belajar siswa tersebut dikembangkan pada langkah kelima, yaitu langkah mengembangkan butir-butir tes yang didasarkan pada tujuan khusus yang hendak dicapai. Secara teknis hasil evaluasi yang dilakukan melalui penyelesaian soal-soal latihan pada setiap standar kompetensi berfungsi sebagai evaluasi formatif.

Langkah sembilan: Merevisi Pembelajaran. Langkah merevisi pembelajaran dilakukan berdasarkan uji coba produk pengembangan, yaitu uji ahli dan uji coba kelompok kecil dari peserta didik. Data atau informasi dari hasil rangkaian uji coba tersebut digunakan sebagai bahan untuk merevisi produk pengembangan yang berupa bahan ajar ekonomi kelas XII semester 1 di SMA.

Setelah mengikuti langkah-langkah diatas, selanjutnya diadakan uji coba produk. Uji coba produk dimaksudkan untuk menetapkan tingkat kemudahan dan efisiensi produk pengembangan bahan ajar ekonomi SMA kelas XII. Pelaksanaan uji coba produk dimaksudkan untuk mendapatkan masukan, tanggapan, dan penilaian terhadap kemudahan produk pengembangan, dikemukakan (1) desain uji coba, (2) subjek coba, (3) jenis data, (4) instrumen pengumpulan data, dan (5) teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil validasi pertama yang dilakukan ahli rancangan pendidikan memberikan banyak komentar. Pada kesimpulan validasi pertama, ahli menyarankan agar produk dilakukan revisi dan belum dapat untuk diteruskan pada proses uji coba lapangan. Ahli rancangan Pembelajaran menyampaikan saran dan komentar terhadap produk bahan ajar yang dikembangkan untuk dilakukan perbaikan. Komentar atau saran yang perlu diperbaiki sebagaimana disampaikan ahli, yaitu: 1) gambar sesuaikan dengan isi bab 1, 2, dan 3; 2) sebaiknya ada tulisan berupa judul bahan ajar yaitu manajemen, bidang-bidang manajemen dan badan usaha; 3) dibagian pendahuluan dinyatakan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD); dan 4) judul, sub judul dan anak sub judul dibedakan ukuran hurufnya.

Hasil validasi pertama yang dilakukan Ahli rancangan terhadap produk bahan ajar yang dikembangkan belum memadai. Berdasarkan penilaian dari Ahli Rancangan tersebut, produk ini belum layak untuk diujicobakan terhadap pengguna. Produk masih perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu pada bagian-bagian sebagaimana disarankan.

Disamping itu tampilan yang kurang sesuai, produk bahan ajar yang dibuat menurut ahli dibagian pendahuluan tidak dinyatakan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) hal ini patut dipahami bahwa SK dan KD merupakan landasan dasar yang ingin dicapai oleh siswa dalam pembelajaran. Di sisi lain ahli rancangan masih memberikan sarannya terhadap pengembangan bahan ajar yaitu pada item ketepatan ukuran huruf pada materi pembelajaran. Saran ahli adalah judul, sub judul dan anak judul harus dibedakan ukuran hurufnya.

Secara umum yang disampaikan ahli rancangan pada validasi pertama adalah perbaikan pada gambar sesuaikan dengan isi bab 1, 2, dan 3, sebaiknya ada tulisan manajemen, bidang-bidang manajemen, dan manajemen badan usaha, dibagian pendahuluan dinyatakan SK dan KDnya, judul, sub judul dan anak sub judul harus dibedakan ukuran hurufnya. Atas saran dan komentar sebagai mana yang diuraikan, maka penulis melakukan revisi terhadap produk bahan ajar yang dikembangkan. Hasil revisi tersebut selanjutnya dilakukan revisi oleh ahli.

Berdasarkan data hasil validasi kedua ahli rancangan terhadap produk yang dilakukan revisi, sebagaimana tergambar pada tabel 4.2 dari 14 item pernyataan yang menyangkut kelayakan hasil pengembangan bahan ajar secara umum dinyatakan sesuai. Sehingga ahli merekomendasikan untuk dilakukan uji coba pada pengguna di lapangan.

Selain melakukan validasi rancangan produk, bahan ajar yang dikembangkan juga harus dilakukan validasi materi. Hasil validasi pertama ahli materi menyarankan, bahwa materi bahan ajar bahan ajar Ekonomi Kelas XII Semester 1 di SMA masih harus direvisi dan dikembangkan. Pada validasi pertama ini ahli memberikan sarannya pada angket validasi, 1). Lakukan perbaikan pada desain cover; 2). Warna

pada cover terlihat lesu, sesuaikan; 3). Materi masih harus ditambah; 4). Gambar masih harus disesuaikan dengan materi.

Hasil validasi pertama yang dilakukan Ahli materi terhadap produk bahan ajar yang dikembangkan belum memadai. Berdasarkan penilaian dari Ahli materi tersebut, produk ini belum layak untuk diujicobakan terhadap pengguna. Produk masih perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu pada bagian-bagian sebagaimana disarankan. Setelah bahan ajar produk pengembangan dilakukan perbaikan, selanjutnya dilakukan validasi kedua. Pada validasi kedua ahli materi memberikan rekomendasi untuk dilakukan ujicoba lapangan karena secara umum produk pengembangan bahan ajar telah sesuai.

Hasil uji coba lapangan Dari 15 item pertanyaan yang diberikan kepada siswa saat melakukan uji coba, dapat dikategorikan ke dalam komponen-komponen sebagai berikut:

a. Susunan Tampilan Bahan Ajar

Dari uji coba kelompok kecil yang dilakukan, diperoleh hasil 100% siswa menyatakan bahwa cover bahan ajar sudah menarik. Kemudian siswa menyatakan 100% terhadap perpaduan warna pada cover sudah sesuai. Untuk judul pada cover, siswa menyatakan 98,7% judul pada bahan ajar jelas dan singkat. Pada ukuran huruf judul dan sub judul siswa menyatakan 94,6% sudah sesuai. Pada judul dan sub judul tiap bab pada bahan ajar siswa menyatakan 97,3% sudah sesuai. Untuk ukuran kertas pada bahan ajar siswa menyatakan 94,6% sudah sesuai. Kemudian untuk ukuran dan jenis huruf pada bahan ajar siswa menyatakan 92% sudah sesuai. Terakhir menurut siswa, layout/tata letak materi menyatakan 96% sudah sesuai.

b. Penggunaan Bahasa pada Bahan Ajar.

Sebesar 80% siswa menyatakan penggunaan bahasa dalam merumuskan tujuan pembelajaran jelas dan sesuai. Untuk bahasa yang digunakan dalam bahan ajar mudah dipahami, siswa menyatakan 81,3% paham. Sebanyak 94,6% siswa menyatakan penggunaan kalimat pada bahan ajar jelas dan sesuai.

c. Sajian pada Bahan Ajar.

Pada ilustrasi/gambar siswa menyatakan 100% bahwa ilustrasi/gambar sesuai dengan isi materi. Sebanyak 89,3% siswa menyatakan penyajian bahan ajar sudah menarik. Untuk rangkuman pada tiap bab siswa menyatakan 93,3% rangkuman sudah sesuai. Sedangkan untuk soal-soal latihan siswa menyatakan 100% soal-soal jelas dan sesuai.

Selain itu data hasil evaluasi pun dilakukan hal ini untuk mengetahui tingkat efektivitas bahan ajar yang dikembangkan. Data hasil uji coba lapangan terhadap bahan ajar yang dikembangkan sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab 4, yang diikuti oleh 15 siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 adalah sebagai berikut: 1). Sebanyak 2 orang memperoleh nilai 73, 2). Sebanyak 2

orang memperoleh nilai 77, 3). Sebanyak 4 orang memperoleh nilai 80, 4). Sebanyak 2 orang memperoleh nilai 83, 5). Sebanyak 2 orang memperoleh nilai 87, 6). Sebanyak 3 orang memperoleh nilai 90. Dari penggunaan bahan ajar yang dikembangkan melalui soal pos tes menunjukkan angka yang signifikan, dibandingkan dengan sebelum menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan. Mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 maka hasil tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar menunjukkan ketuntasan. Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai siswa yang rata-rata di atas 70. Dengan demikian bahan ajar yang dikembangkan cukup efektif karena materi yang ada pada bahan ajar dapat dikuasai secara baik, terutama dalam pemahaman kognitif siswa.

Selain kepada siswa uji coba juga dilakukan oleh 2 orang guru mata pelajaran ekonomi. Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan, skor yang diberikan oleh guru mata pelajaran ekonomi dalam angket sebagaimana tergambar dalam Tabel 4.9. Dari 20 item pertanyaan yang diajukan dalam angket, skor pertama yaitu sebesar 89. Untuk skor yang kedua sebesar 99. Sementara skor tertinggi dari bobot nilai dalam angket adalah 100. Skor ini diperoleh dari perkalian bobot tertinggi dengan banyaknya jumlah pertanyaan, yaitu $5 \times 20 = 100$.

Dari dua responden guru mata pelajaran ekonomi bila dijumlahkan skornya mencapai rata-rata 94%. Berdasarkan penghitungan persentase terhadap data yang diperoleh sesuai dengan rumus yang digunakan, maka persentase tanggapan guru mata pelajaran ekonomi terhadap bahan ajar yang dikembangkan mencapai 94%. Kualitas persentase 94% hasil uji coba ini jika dikonfirmasi dengan tabel kriteria kelayakan, yakni berada pada rentang antara 80%-100%. Artinya, kualitas hasil uji coba pada rentang ini berada pada kategori sangat layak/baik. Kesesuaian standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagaimana terdapat dalam bahan ajar membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari keseluruhan proses rancangan sampai kepada penggunaan bahan ajar yang dikembangkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Telah dibuat produk pengembangan bahan ajar ekonomi kelas XII semester 1 yang efektif dan menarik di SMAN I Sarolangun.
2. Bahan ajar ini dikembangkan menggunakan model pengembangan bahan ajar Dick dan Carey. Produk bahan ajar yang dikembangkan ini dimulai dengan menentukan tujuan umum pembelajaran (silabus berupa standar kompetensi) sampai dengan evaluasi. Melalui proses pengembangan, draf produk dilakukan validasi oleh ahli rancangan dan ahli materi, dan setelah dinyatakan layak, langsung dilakukan uji coba lapangan terhadap siswa di sekolah dan guru mata pelajaran, sehingga menghasilkan bahan ajar ekonomi kelas XII Semester I di SMA Negeri I Sarolangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan Sekolah Mengah Atas Dirjen Dikdasmen. 2004. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Ekonomi*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikdasmen.
- Universitas Jambi. 2005. *Strategi Belajar mengajar*. Jambi: Program Akta Mengajar.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Mengah Atas Dirjen Dikdasmen. 2008. *Perangkat Pembelajaran KTSP SMA*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikdasmen.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Mengah Atas Dirjen Dikdasmen. 2008. *Perangkat Rintisan Sekolah Standar Nasional*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikdasmen.
- Aunurahman, 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran. Prinsip, Teknik. Prosedur*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya offset.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Panen, P dan Purwanto. 2001. *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Reigeluth, C.M. 1987. *Instructional theories in action: lessons illustrating selected theories and models*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publ.